

Wujudkan Sustainable Development Goals melalui Sadar Wirausaha Mandiri Sejak Dini (SAWIRI) bagi Remaja IPNU dan IPPNU di Kabupaten Bojonegoro

Nurul Mahruzah Yulia^{1*}, Zumrotus Sa'diyah², Rere Faria³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Article Info

Article history:

Received November 6, 2023

Accepted November 29, 2023

Published May 1, 2024

Kata Kunci:

Pertama

Kedua

Ketiga

Keempat

Kelima

ABSTRAK

Remaja cenderung memiliki energi yang lebih besar dibanding tingkatan usia fase hidup lainnya, baik dalam hal emosi, semangat, maupun kekuatan fisik. Namun sering kali energi besar ini disalurkan kepada hal-hal negatif, seperti tawuran, balap liar, dan perilaku menyimpang lainnya. Remaja perlu diarahkan kepada kegiatan yang bermanfaat agar ia bisa mengembangkan potensi dan kemandiriannya sejak dini. Kemandirian ini, tentu juga berkontribusi dalam pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Pengabdian ini dilakukan guna mewujudkan kehidupan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di daerah Bojonegoro khususnya di Kecamatan Ngasem. Kegiatan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan. Sebelum kegiatan pelatihan dan pendampingan berlangsung, tim terlebih dahulu menganalisis potensi yang dimiliki remaja IPNU dan IPPNU dengan identifikasi dan forum diskusi bersama remaja IPNU dan IPPNU. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan wawasan dan kemampuan berwirausaha Remaja IPNU dan IPPNU yang dapat membantu perekonomian keluarga. Setelah pelatihan, pendampingan, dan evaluasi selama 1 bulan, didapatkan 100% peserta mendapatkan penambahan wawasan terkait kebermanfaatan media sosial dan setidaknya 80% peserta sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pembelian paket data secara mandiri, hasil dari wirausahanya.



Corresponding Author:

Nurul Mahruzah Yulia,
Fakultas Tarbiyah,
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,
Jln. Ahmad Yani, No. 10 Bojonegoro.
Email: *mahruzah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tahun 2020-2030 Indonesia mengalami puncak gelombang kedua Bonus Demografi[1]. Artinya, komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun lebih besar dibandingkan usia nonproduktif 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Ini tentu terjadi kenaikan jumlah angkatan usia kerja yang potensial[2]. Namun perlu ditegaskan pula bahwa, bonus demografi tidak memberikan *impact* signifikan jika negara minim melakukan investasi sumber daya manusia (*human capital investment*)[3]. Oleh karena itulah, bonus demografi juga bisa berubah menjadi gelombang pengangguran massal dan semakin menambah beban anggaran negara. Untuk menanggulangi dampak negatif demografi, maka dibutuhkan solusi yang tepat. Salah satunya dengan program pemberdayaan dan pembangunan keberlanjutan atau lebih Populer disebut Sustainable Development Goals (SDGs)[4].

Ide dari SDGs dilandasi oleh adanya urgensi pembangunan berkelanjutan untuk seluruh dunia[5]. Meskipun definisi spesifik dari pembangunan berkelanjutan bervariasi, namun mempertahankan pembangunan yang mampu mencakup pendekatan garis bawah untuk kesejahteraan manusia masih menjadi *concern* dari

beberapa negara[6]. Dalam hal ini, hampir semua masyarakat dunia mengakui bahwa mereka memiliki tujuan yang sama terhadap pentingnya pembangunan ekonomi yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat di semua aspek[7]. SDGs dilihat sebagai salah satu jalan bagi terjadinya konsensus mengenai sinergi lintas ekonomi, lingkungan, dan tujuan sosial. Dengan demikian, fokus Bersama tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial adalah ciri khas pembangunan berkelanjutan dan pada akhirnya dapat tercipta konsensus untuk membangun dunia.

Namun, dalam implementasi SDGs, Indonesia dihadapkan dengan sejumlah masalah yang menjadi tantangan Indonesia dalam mewujudkan SDGs sampai tahun 2030 nanti[8]. Persoalan terkait kesenjangan sosial, kondisi kekerdilan anak, good governance dan generasi muda menjadi tantangan bagi Indonesia dalam mewujudkan SDGs[9]. Terkait dengan generasi muda, pemuda perlu untuk memahami strategi pembangunan kepemudaan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan partisipasi pemuda dan masyarakat dalam pelaksanaan SDGs[10]. Karena dalam program SDGs, Penting untuk diingat bahwa pencapaian SDGs memerlukan komitmen dan aksi bersama dari seluruh masyarakat global. Mencapai SDGs akan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua orang di planet ini, serta untuk planet itu sendiri. Oleh karenanya, peran pemuda yang dalam tahun-tahun ini rasionya unggul secara kuantitas perlu untuk bersinergi dan berperan secara nyata bagi pengembangan berkelanjutan.

Khususnya di daerah Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Ngasem adalah salah satu kecamatan di daerah Bojonegoro yang memiliki daerah luas dan *heterogeny*[11]. 75% penduduk Ngasem pada saat ini ada pada usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik, usia produktif adalah orang yang ada pada rentang usia 15-65. Malangnya, 60% dari penduduk usia produktif tersebut, belum mandiri secara ekonomi. Sehubungan dengan hal di atas, peningkatan partisipasi pemuda dalam SDGs perlu diimplementasikan untuk membentuk kesadaran diri dari dalam pemuda tentang potensi mereka dalam mensukseskan SDGs. Potensi bonus geografis menjadi salah satu unggulan generasi muda yang dapat dimanfaatkan pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan partisipasi pemuda dapat mewujudkan implementasi SDGs.

Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa[12]. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan beberapa proses dalam dirinya, baik terkait pertumbuhan dan perkembangan. Ini tentu akan mempengaruhi sikap dan interaksi remaja dengan lingkungan sekitarnya[13]. Energi yang tinggi pada remaja, membuat remaja mampu melakukan aktivitas lebih banyak dari tingkat usia lainnya[14]. Belajar, berkelompok, dan pencarian jati diri, menjadi fokus para remaja. Pada masa remaja, energi dan waktu remaja dihabiskan untuk pencarian identitas. Hal-hal baru dan pengakuan dari entitas lingkungannya, menjadi kesibukan para remaja di masa ini.

Pencarian jati diri membuat anak-anak menghabiskan energi mereka untuk menyelami hal-hal baru. Lingkungan pertemanan dan kelompok sosial menjadi penentu pemilihan kesibukan remaja. Perilaku menyimpang anak juga sering dipicu oleh orientasi kelompok sosial yang diikuti[15]. Kelompok sosial di kalangan remaja banyak sekali macamnya, seperti Karang Taruna, Remaja Masjid (Remas), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan beberapa lainnya. IPNU adalah kelompok remaja laki-laki dari kalangan Nahdlatul Ulama, sedangkan yang Perempuan, disebut Ikatan Pelajar Perempuan Nahdlatul Ulama (IPPNU)

Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di IPNU dan IPPNU di MWC NU Kec. Ngasem. Sebagai salah satu kelompok remaja, IPNU dan IPPNU diharapkan dapat berperan dan berkontribusi bagi perbaikan tatanan masyarakat. Dalam hal ini program kemitraan akan difokuskan pada tujuan ke-8 dari SDGs, Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent Work and Economy Growth*). Untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, maka pekerjaan yang layak dan lingkungan kerja yang sehat harus dijamin agar investasi dan konsumsi terus berjalan.

Pemuda memiliki potensi besar dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Mereka adalah agen perubahan yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan berkontribusi pada masa depan yang lebih baik. Pemuda memiliki energi, semangat, dan kemampuan untuk membawa perubahan positif dalam arah pembangunan berkelanjutan. Dengan dukungan dan peluang yang tepat, mereka dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan.

Indikator peningkatan kualitas dalam suatu bangsa juga sangat dipengaruhi peran aktif dari masyarakat dalam membangun negerinya. Peran aktif ini tentu sangat diharapkan, khususnya pada generasi muda. Generasi muda sebagai ujung tombak perubahan, tentu membutuhkan peningkatan Pendidikan dan pelatihan. Bukan hanya pada Lembaga formal, remaja perlu membangun dirinya agar dapat berdampak pada kehidupan bangsa, melalui kegiatan peningkatan kapasitas individu.

Pemuda sering kali membawa gagasan inovatif dan kreatif ke meja dalam hal pengembangan teknologi, bisnis, seni, dan berbagai bidang lainnya[16]. Inovasi ini dapat membantu menemukan solusi baru untuk masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan mudahnya akses informasi, Pemuda dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pembangunan berkelanjutan di kalangan masyarakat mereka. Mereka dapat mengorganisir kampanye edukasi, seminar, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang SDGs

Guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi khususnya di daerah Ngasem Bojonegoro, maka dibutuhkan pengabdian masyarakat melalui peningkatan Skill berwirausaha pada kelompok IPPNU dan IPNU. IPNU sendiri merupakan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sedangkan IPPNU adalah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Keduanya merupakan ikatan remaja di komunitas sosial NU. Pemilihan mitra ini didasari pada banyaknya remaja di daerah Ngasem yang aktif dalam kegiatan IPNU dan IPPNU. Anggota IPNU dan IPPNU Ngasem berada pada rentang usia 13-20 tahun, di mana dari anggota tersebut, keaktifan dan partisipasi terbesar di dominasi oleh remaja yang sudah hampir lulus Pendidikan SMA/MA (kelas 3 SMA/MA) dan mereka belum memiliki pandangan untuk melanjutkan Pendidikan atau tidak. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan skill dan kemampuan anggota IPNU dan IPPNU dapat bertambah. Selain itu, ketrampilan ini diharapkan juga dapat menjadi bekal para remaja IPPNU agar mampu mandiri berwirausaha sejak dini.

Kegiatan ini memaksimalkan potensi remaja IPPNU khususnya di era digital, agar para remaja bisa memanfaatkan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki untuk menambah pendapatan, sehingga mereka bisa mandiri secara ekonomi. Kegiatan digital entrepreneur ini meliputi literasi digital, marketing digital, dan konten media digital. Selain untuk menambah income finansial, kegiatan ini juga diharapkan bisa mengisi kegiatan produktif remaja IPNU dan IPPNU di rumah, sehingga fasilitas yang dimiliki bisa semakin bermanfaat.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif masyarakat berbasis potensi, oleh karena itu metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD memiliki 5 tahapan kunci yakni *Discovery* (menemukan), *Dream* (impian), *Design* (merancang), *Define* (menentukan), dan *Destiny* (melakukan).

a. Menemukan

Hasil analisis awal yang tim pengabdian temukan adalah kegiatan IPNU dan IPPNU di daerah Ngasem berjalan dengan continue, kegiatan tersebut berorientasi pada kegiatan keagamaan. Anggota dalam kegiatan tersebut adalah siswi usia SMP dan SMA rata-rata ada di kelas 3 SMA/MA, namun mereka masih bimbang, untuk melanjutkan Pendidikan/tidak, hal ini dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang memungkinkan. Selain itu perekonomian mereka juga masih mengandalkan dari orang tua.

b. Impian

Impian dalam pengabdian ini adalah sebuah pemberdayaan yang membuat mitra memiliki kemandirian secara ekonomi. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu mitra. Diharapkan dengan kegiatan ini, remaja IPPNU dapat mandiri secara ekonomi, sehingga Pendidikan dan kesejahteraan dapat meningkat. Disamping itu, kegiatan ini juga dilakukan untuk mengisi kegiatan mereka agar lebih produktif.

c. Merancang

Tim pengabdian bersama remaja IPNU dan IPPNU mulai memetakan asset dan kegiatan yang dipilih. Pemetaan dan pemilihan kegiatan secara bersama ini dilakukan agar remaja IPNU dan IPPNU dapat mengikuti kegiatan ini secara sadar dan Bahagia, tanpa tekanan.

d. Menentukan

Setelah perancangan kegiatan selesai, maka Tim Pengabdian dan remaja IPPNU menentukan kegiatan pelatihan, terkait pada tanggal, narasumber, target, dan sasaran. Penentuan ini dilakukan agar remaja IPPNU terbiasa untuk menentukan kemaslahatan bagi dirinya sendiri.

e. Melakukan

Pada tahap ini kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya pelaksanaan pendampingan dan evaluasi kegiatan secara continue, agar kegiatan ini bisa dirumuskan keberlanjutannya.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, Tim Pengabdian melakukan Pelatihan dengan 4 Tahapan yang Tim rumuskan pada TADE Sawiri Sintaks yakni:

a. Train (pelatihan)

Pada sintaks ini, remaja IPNU dan IPPNU diberikan pelatihan terkait pengembangan potensi yang ia miliki. Tahap ini ada materi yang perlu dikuasai oleh peserta yakni pelatihan Canva, pelatihan penggunaan sosmed yang bijak, dan berwirausaha menggunakan sosmed. Pelatihan ini dilakukan dengan tatap muka secara langsung, dengan mendatangkan ahli yang menguasai aplikasi canva.

b. Application (Penerapan)

Di tahapan ini, remaja IPNU dan IPPNU diminta untuk membuat produk fotografi yang kemudian dipercantik menggunakan canva. Selain itu, beberapa dari mereka juga diarahkan untuk menjadi reseller ataupun produsen dari berbagai bidang usaha.

c. Development (Pengembangan)

Pada tahap ini, remaja IPNU dan IPPNU diminta untuk menerapkan apa yang mereka mampu dan kuasai dalam pelatihan (reseller, produsen, atau afiliator konten)

d. Evaluation (Evaluasi)

Setelah berjalan 1 bulan, mereka dibantu untuk menghitung keuntungan masing-masing peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan sesuai dengan program dunia yakni SDGs, masyarakat harus bekerjasama dan bersinergi. Pemuda sering kali membawa gagasan inovatif dan kreatif dalam hal pengembangan teknologi, bisnis, seni, dan berbagai bidang lainnya. Inovasi ini dapat membantu menemukan solusi baru untuk masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

Mudahnya akses informasi, Pemuda dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pembangunan berkelanjutan di kalangan masyarakat mereka [17]. Khususnya untuk perubahan dan kemajuan dirinya sendiri, maka pemuda merupakan target utama dalam perubahan tatanan sosial dan juga kemajuan bangsa. Dari pemahaman ini, maka Tim pengabdian melakukan pengabdian SAWIRI (Sadar Wirausaha Mandiri Sejak Dini) bagi Remaja IPNU dan IPPNU di Kabupaten Bojonegoro dalam upaya mewujudkan Sustainable Development Goals. Ada beberapa tahapan dalam kegiatan ini yang lebih jelasnya dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kegiatan dalam pengabdian bari Remaja IPNU dan IPPNU

Tahap	Uraian Kegiatan	Temuan
Menemukan	Dalam kegiatan ini, tim bersama anggota IPNU dan IPPNU Ngasem memetakan bakat dan modal dasar yang dimiliki mitra yakni anggota IPNU dan IPPNU Kec. Ngasem. Pemetaan ini dilakukan dengan forum group discussion untuk menyadarkan anggota IPNU dan IPPNU untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan.	Setiap anggota IPNU dan IPPNU memiliki HP dan media sosial setidaknya 1 HP dan 4 akun media sosial. Namun rata-rata aktif menggunakan 3 akun media sosial yakni Youtube, Instagram, dan WA
Impian	Tim pengabdian menampilkan berbagai profil orang sukses yang berangkat dari Nol yang ada di Youtube pada link https://www.youtube.com/watch?v=B0egMPVI4zU selain itu, Tim juga membuat kompilasi dari beberapa video Bob Sadino. Hal ini dilakukan guna memupuk harapan dan kepercayaan diri anggota IPNU dan IPPNU	Anggota IPNU dan IPPNU memetakan mimpi yang ingin dicapai dalam rentan 1-5 tahun ke depan. Beberapa mimpi tergolong matrealistis dan tinggi seperti memiliki mobil. Namun dengan bantuan Tim Pengabdian, Peserta diarahkan untuk memiliki mimpi untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu, meski mimpi-mimpi lainnya juga tetap menjadi prioritas.
Merancang	Setelah membuat list mimpi yang harus dicapai, Tim pengabdian dan Anggota IPNU dan IPPNU Ngasem merancang berbagai hal yang dapat dilakukan untuk meraih mimpi, salah satunya untuk meraih mimpi dalam memenuhi kebutuhan dasar.	Tim pengabdian dan anggota IPNU dan IPPNU Ngasem merancang kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan potensi dan modal yang dimiliki. Rancangan kegiatan yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media sosial yang dimiliki untuk

Menentukan	Tim pengabdian bersama anggota IPNU dan IPPNU menentukan kegiatan dan timeline. Diperolehlah kegiatan yang dibutuhkan anggota IPNU dan IPPNU adalah pemanfaatan Media sosial menjadi ajang wirausaha. Beberapa anggota IPNU dan IPPNU juga berkehendak untuk dilatih membuat konten yang menarik	berwirausaha. Kegiatan ini ditentukan dengan pertemuan rutin anggota IPNU dan IPPNU dengan ahli yang dilakukan setiap hari minggu dan setiap harinya anggota IPNU dan IPPNU beserta tim pengabdian bisa sharing lewat WA Grup yang telah dibuat.
Melakukan	Anggota IPNU dan IPPNU beserta Tim Pengabdian melaksanakan kegiatan Workshop Media Sosial guna peningkatan Sadar wirausaha Mandiri sejak dini yang dilakukan setiap hari minggu dengan beberapa ahli	Dalam pertemuan dengan ahli, ada beberapa ahli diantaranya ahli wirausaha dan ahli konten creator. Anggota IPNU dan IPPNU sangat antusias dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM



Gambar 3. Pelaksanaan PKM

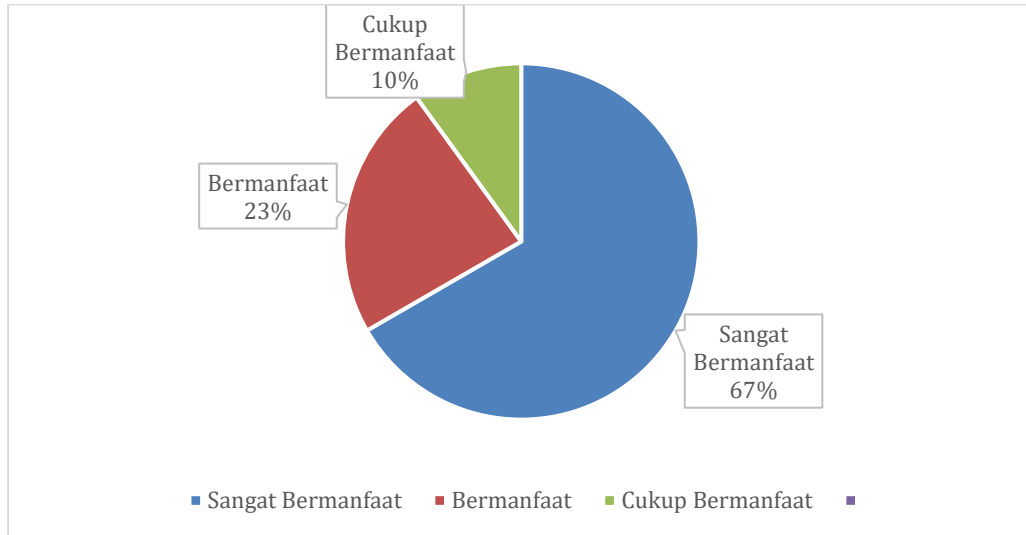
Pada tahap Destiny, Tim Pengabdian menempuh 4 tahapan pelatihan, yakni dirumuskan dengan TADE Sawiri. Kegiatan itu diantaranya:

1. Train (pelatihan)

Pada sintaks ini, remaja IPNU dan IPPNU diberikan pelatihan terkait pengembangan potensi yang ia miliki. Karena mayoritas peserta pelatihan memiliki smartphone yang cukup mumpuni (RAM diatas 6, berdasarkan hasil tahap Discovery) maka dipilihlah kegiatan pelatihan pembuatan konten. Pada pelatihan pembuatan konten, anggota IPNU dan IPPNU memilih aplikasi canva, karena setelah dianalisis Bersama Tim Pengabdian, Canva lebih mudah diterapkan dan tidak membutuhkan

ketrampilan khusus.

Peserta didampingi oleh Tim Pengabdian dalam acara workshop pembuatan konten creator berbasis canva dapat dilihat pada [Gambar 1](#), [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#). Dalam pelatihan ini, peserta diberikan pelatihan pembuatan konten terkait desain infografis dan promo-promo produknya. Tahap ini ada materi yang perlu dikuasai oleh peserta yakni aplikasi Canva, Pelatihan penggunaan sosmed yang bijak, dan berwirausaha menggunakan sosial media. Setelah kegiatan pelatihan dilakukan, remaja IPNU dan IPPNU diminta untuk mengisi kuesioner terkait kegiatan pelatihan dan didapatkan hasil seperti yang dapat dilihat pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Respon peserta



Gambar 5. Hasil Editan dan upload di Media Sosial

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan pelatihan memberikan manfaat dan memotivasi peserta untuk meningkatkan kemampuan membuat konten guna mendukung wirausaha yang dilakukan peserta pelatihan.

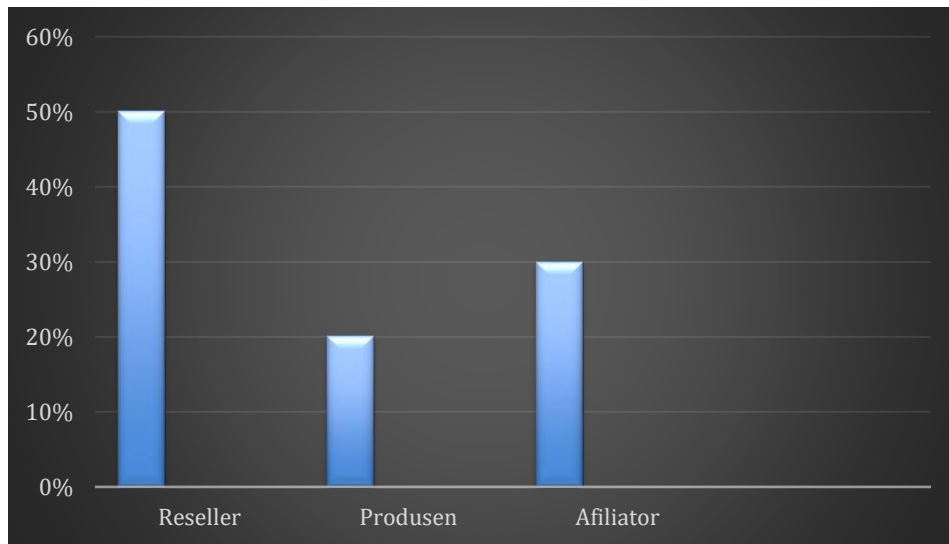
2. Application (Penerapan)

Di tahapan ini, remaja IPNU dan IPPNU diminta untuk membuat produk fotografi yang kemudian dipercantik menggunakan canva dapat dilihat pada [Gambar 5](#). Anggota pelatihan cukup interaktif dalam kegiatan ini, banyak dari mereka yang cukup antusias dalam penerapannya dan bertanya jawab pada kegiatan ini. Selain itu, beberapa dari mereka juga diarahkan untuk menjadi reseller ataupun produsen dari berbagai bidang usaha.

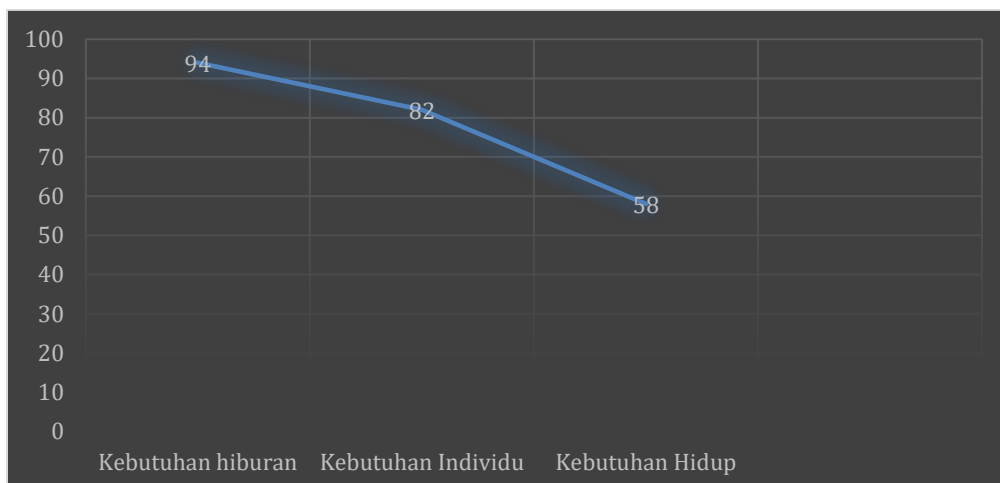
Tim Pengembangan mendorong setiap peserta mencoba membuat produk fotografi dalam kegiatan ini, dan menguploadnya di media sosial pribadi masing-masing. Dalam pelaksanaan pendampingan ini, dibutuhkan peran aktif peserta untuk mengembangkan dirinya. Karena tanpa adanya kesadaran mandiri ini, sulit sekali kegiatan pengembangan masyarakat sukses untuk dilakukan [18].

3. Development (Pengembangan)

Pada tahap ini, remaja IPNU dan IPPNU diminta untuk menerapkan apa yang mereka mampu dan kuasai dalam pelatihan (reseller, produsen, atau afiliator konten) dapat dilihat pada [Gambar 6](#). Dari angket yang disebarakan kepada peserta, peserta memiliki minat dan keinginan yang berbeda dalam kegiatan ini.



Gambar 6. Hasil Angket Minat Wirausaha



Gambar 7. Hasil Evaluasi PKM

Banyaknya peserta yang memilih menjadi reseller dan afiliator merasa mereka tidak perlu repot-repot memikirkan produk usahanya. Dan kegiatan reselling serta afiliate merupakan kegiatan yang

jamak ditemui di dunia marketing digital[19].

4. Evaluation (Evaluasi)

Setelah berjalan 1 bulan, mereka dibantu untuk menghitung keuntungan masing-masing peserta. Dari 35 peserta yang aktif tergabung dalam grup. Setidaknya 94% peserta telah mampu membeli kuota datanya secara mandiri. 82% peserta mampu membeli kebutuhannya secara mandiri. Adapun yang mampu dan berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan ini sebanyak 58% dan didominasi oleh peserta yang memilih menjadi reseller dan afiliator yang dapat dilihat pada [Gambar 7](#). Afiliator atau lebih dikenal sebagai afiliasi pada media sosial merupakan pekerjaan lepas yang dapat mempengaruhi pembeli untuk membeli suatu produk. Dalam beberapa media sosial, kegiatan afiliasi hampir mirip dengan kegiatan yang mensponsorkan suatu produk tertentu. Dan kegiatan ini cukup ramai diminati kawula muda, karena untungnya yang menjanjikan[20].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan dengan mitra IPNU dan IPPNU ini menggunakan metodologi ABCD dalam kegiatan ini, Pengabdian ini dilakukan guna mewujudkan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi di daerah Bojonegoro. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ABCD, dengan memanfaatkan asset yang dimiliki remaja IPNU dan IPPNU dan perumusan serta perwujudan mimpi Bersama dan penerapan TADE Sawiri Sintaks. Dari kegiatan ini dihasilkan skill dan kemampuan berwirausaha Remaja IPNU dan IPPNU yang dapat membantu perekonomian keluarga. Setelah pendampingan dan evaluasi selama 1 bulan, didapatkan 100% peserta mendapatkan penambahan wawasan terkait kebermanfaatn sosmed dan setidaknya 80% peserta sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pembelian paket data secara mandiri, hasil dari wirausahanya.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada LPPM Unibersitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri atas support pendanaan dan semangat yang diberikan oleh pengabdian yang sangat antusias menerima kegiatan ini dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh pengabdian, tidak lupa pula kepada Tim pengabdian baik dosen maupun mahasiswa yang selalu kooperatif bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. R. Jati, "Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia?," *Populasi*, vol. 23, no. 1, pp. 1-19, Jul. 2015, doi: [10.22146/jp.8559](https://doi.org/10.22146/jp.8559)
- [2] N. Falikhah, "Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 16, no. 32, Dec. 2017, doi: [10.18592/alhadharah.v16i32.1992](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992)
- [3] J. J. HECKMAN, "China's human capital investment," *China Economic Review*, vol. 16, no. 1, pp. 50-70, Jan. 2005, doi: [10.1016/j.chieco.2004.06.012](https://doi.org/10.1016/j.chieco.2004.06.012)
- [4] Anggiat MS, and Hadiati S, "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia", Jakarta: Lembaga Administarsi Negara Republik Indonesia, 2001.
- [5] S. A. Nurfatihah, S. Hasna, and D. Rostika, "Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6145-6154, May 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i4.3183](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183)
- [6] Nialda, Rizky Alfino, Johannis E. Kaawoan, and Stefanus Sampe, "Peranan Dinas Tenaga Kerja Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGS) Pekerjaan Layak Di Kabupaten Minahasa Utara," *Governance 2.1*, 2022.
- [7] I. Yani, L. H. Susanto, R. . Istiana, M. T. . Awaludin, and D. . Herawati, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Wujud Upaya Pencapaian Sdg's Bidang Pendidikan Melalui Dosen Goes To School", *CDJ*, vol. 4, no. 4, pp. 7537-7541, Sep. 2023.
- [8] A. F. D. Dewi, N. G. Krishnabudi, and D. S. Kumalasari, "Peningkatan Sumber Daya Mahasiswa Dengan Komunikasi Dan Public Speaking Guna Mencetak Generasi Yang Mampu Mewujudkan Sustainable Development Goals," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Applied*, vol. 2, no. 1, p. 44, May 2023, doi: [10.19184/jpma.v2i1.39466](https://doi.org/10.19184/jpma.v2i1.39466)
- [9] S. Asmalia, R. Awaliah Kasri, and A. Ahsan, "Exploring the Potential of Zakah for Supporting Realization of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia," *International Journal of Zakat*, vol. 3, no. 4, pp. 51-69, Dec. 2018, doi: [10.37706/ijaz.v3i4.106](https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i4.106)
- [10] A. O. Safitri, V. D. Yuniarti, and D. Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7096-7106, Jun. 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i4.3296](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296)
- [11] "BPS Statistic of Bojonegoro Regency", 2021
- [12] Ns, Endang Mei Yunalia S. Kep, "Remaja dan Konformitas teman sebaya", Ahlimedia Book, 2020.
- [13] Siti Muri'ah, and Wardan K, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", Malang, Literasi Nusantara; 2020
- [14] Nurmala I, "Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for

- Youth)", Surabaya, Airlangga University Press, 2020.
- [15] Prasasti S, "Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling", Pros SNBK (Seminar Nas Bimbing dan Konseling, 2017.
- [16] Kesim M, AND Ozarslan Y, "Augmented Reality in Education: Current Technologies and the Potential for Education. Procedia", Soc Behav Sci
- [17] Endarto IA, AND Martadi, "Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif", J Barik, 4(1), 37-51, 2022
- [18] N. M. Yulia and F. Cindarbumi, "Optimalisasi Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Produk Mr. Brams Cookies Bawang Merah di Desa Klagen Kecamatan Rejoso", BHAKTI, vol. 2, no. 01, pp. 039-046, Jun. 2023, doi : [10.33367/bjppm.v2i01.3775](https://doi.org/10.33367/bjppm.v2i01.3775)
- [19] S. Maryana, D. Suhartini, Y. Mulya, and A. P. Putra, "Digital Marketing Sebagai Strategi Optimalisasi Pemasaran Dan Promosi Dalam Revitalisasi Daya Tahan Ukm Sepatu Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Revolusi Industri 4.0," Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS), vol. 3, no. 1, p. 1, Mar. 2022, doi: [10.33365/jsstcs.v3i1.1497](https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i1.1497)
- [20] Shilfiyo, Shilfiyo, and Rummyeni Rummyeni, "Pengaruh Content Marketing Shopee Afiliasi Melalui Media Tiktok Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen," Jurnal Aplikasi Bisnis 20.2, 2022

